

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan setiap periodenya menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, karena setiap perbankan terus berusaha eksis dalam kegiatan ekonomi dan menciptakan inovasi dan kemudahan baik dalam pelayanan maupun transaksi, serta meningkatkan kualitas produknya untuk mencapai tujuannya sebagai perbankan yang bermanfaat bagi nasabahnya. Keberadaan perbankan saat ini telah menunjukkan peran penting dalam dunia usaha baik mikro ataupun makro.

Perkembangan secara global saat ini, khusus yang terjadi di Indonesia telah mengalami fluktuasi ekonomi, yaitu kenaikan dan penurunan aktivitas ekonomi secara relatif yang dibandingkan dengan dengan tren pertumbuhan jangka panjang dari ekonomi tersebut. Dalam hal tersebut bank memiliki peran penting bagi kemajuan perekonomian di Indonesia, yang mana telah diketahui fungsi bank sebagai perantara keuangan yang mengatur, menghipun, kemudian menyalurkan kembali dana yang sudah dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit.

Perbankan dapat dikatakan sebagai salah satu sumber atas pemodalan utama, dapat ditinjau dari aktivitas primernya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Aktivitas menghimpun dana merupakan mengumpulkan dana dalam bentuk tabungan, giro maupun deposito. Dalam hal

ini aktivitas menyalurkan dana merupakan pemberian pinjaman dari bank untuk masyarakat agar memudahkan masyarakat dalam melaksanakan aktivitasnya seperti investasi maupun konsumsi barang dan jasa. Dapat ditinjau dari pernyataan tersebut bahwa aktivitas penyaluran kredit dapat memicu pertumbuhan ekonomi di suatu negara khususnya Indonesia.

Dalam usahanya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, sektor perbankan memberikan layanan perkreditan untuk membantu pertumbuhan ekonomi secara merata. Dalam hal ini, bank sebagai lembaga keuangan memberikan pinjaman dana yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, baik untuk kepentingan konsumtif, maupun untuk mengembangkan usahanya. Bank yang dalam mengembangkan usahanya selain mencari dana dari masyarakat juga menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit investasi yang diberikan baik untuk keperluan penambahan modal guna mengadakan perluasan usaha atau bisnis serta untuk mendirikan suatu proyek baru.

Bank dengan fungsinya sebagai lembaga keuangan yang mempunyai wewenang untuk memberikan kredit investasi kepada pelaku usaha, bank memiliki prosedur yang harus dilaksanakan nasabah dalam menyalurkan kredit tersebut, yakni berupa pengajuan berkas-berkas, wawancara, survei lapangan, analisis untuk membuat keputusan kredit, dan lain sebagainya sesuai kebijakan masing-masing bank yang telah ditetapkan. Peranan bank dalam usaha penyaluran dana sangat penting untuk kelancaran dalam mendirikan suatu proyek baru,

karena memang hanya bank satu-satunya lembaga penyalur kredit yang paling aman bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan finansialnya.

Bank sebagai lembaga keuangan memegang peranan penting dalam perekonomian. Perbankan merupakan suatu bisnis kepercayaan atau *agent of trust*, dalam hal ini sangat penting menjaga kepercayaan masyarakat dengan terus menjaga kestabilan keuangan di internal bank. Dengan kepercayaan yang sudah diberikan masyarakat, bank dapat memperoleh dana yang likuid yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menetapkan metode penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko yang disebut dengan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) yang menilai kesehatan bank berdasarkan 4 aspek : Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan pemodalannya (*Capital*). Dalam hal ini kegiatan penyaluran kredit sangat mengandung risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan, kestabilan, dan kelangsungan usaha bank.

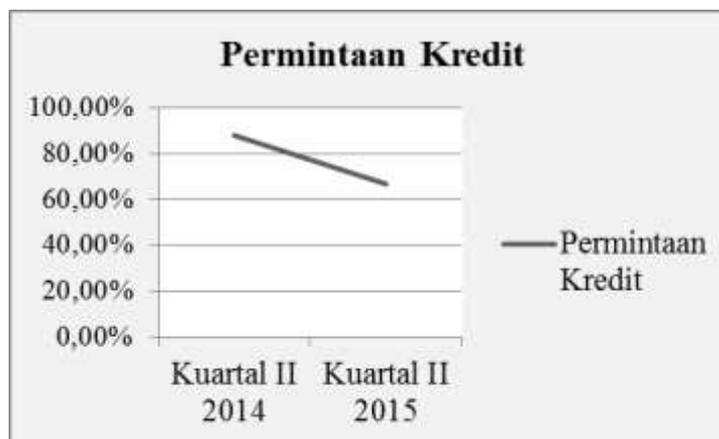
Aktivitas penyaluran kredit perbankan mengalami penurunan, sejalan dengan hal tersebut Bank Indonesia selaku bank sentral mencatat pertumbuhan triwulan permintaan kredit baru pada kuartal II 2015 mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Hal itu tercermin dari saldo bersih tertimbang (SBT).

Tabel 1.1
Tabel Permintaan Kredit Baru Berdasarkan Survei Bank Indonesia
Tahun 2014-2015

Pertumbuhan Triwulan Permintaan Kredit Baru	
Kuartal II 2014	87,90%
Kuartal II 2015	66,70%

Sumber : Bank Indonesia (Data Diolah)

Hasil survei perbankan triwulan II yang sebesar 66,7 persen atau lebih rendah dari 87,9 persen pada triwulan II 2014. SBT triwulan II merupakan yang terendah dalam 5 tahun terakhir. Adapun grafik penurunan permintaan kredit baru yang menggambarkan penurunan permintaan kredit baru sebagai berikut.



Gambar 1.1
Grafik Permintaan Kredit Baru

Berdasarkan survei BI, kondisi ini juga membuat perbankan mewaspadai meningkatnya resiko *Non performing Loan* (NPL), terutama pada kredit modal kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI). Pada Mei 2015 tercatat NPL KMK sebesar 2,94 persen atau meningkat 0,18 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

Sementara untuk NPL KI juga mengalami peningkatan sebesar 0,25 persen menjadi 2,81 persen.

Bank Indonesia mencatat penyaluran kredit konsumsi juga tidak mencapai target menyusul anjloknya penjualan otomotif, baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Bertalian dengan hal tersebut deviasi target yang paling besar terjadi pada kredit kendaraan bermotor yang permintaannya turun 9 persen pada kuartal II. Penurunan tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan dua triwulan sebelumnya yang masing-masing 1,7 persen dan 3,2 persen.

Berdasarkan survei Bank Indonesia, penurunan kredit pembiayaan kendaraan bermotor sejalan dengan penurunan penjualan mobil dan sepeda motor pada awal tahun 2015. Rata-rata penjualan mobil dan sepeda motor pada triwulan I 2015 masing-masing menurun sebesar 0,3 persen dan 11,1 persen dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tugas perbankan adalah bagaimana meningkatkan pertumbuhan kredit dimasa yang akan datang. Perlambatan pertumbuhan ekonomi membuat Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dan makro prudensial menetapkan kebijakan moneter ketat. Suku bunga (*BI rate*) tetap dipertahankan tinggi yaitu diangka 7,5 persen pada kuartal II 2015 ini meskipun telah terjadi perlambatan ekonomi pada kuartal I hanya terjadi pertumbuhan 4,7 persen lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya di kuartal yang sama yakni 5,2 persen.

Beberapa debitur kesulitan karena tingginya suku bunga acuan, ada debitur yang selesai pada masa bunga saat promosi, tahap awal rendah, tahun ke tiga kembali ke bunga normal, debitur ini mengalami kesulitan, oleh karena itu bank

harus cepat mengantisipasi dengan restrukturisasi sehingga angsuran disesuaikan dengan kemampuan membayar sehingga dapat menekan angka NPL bank.

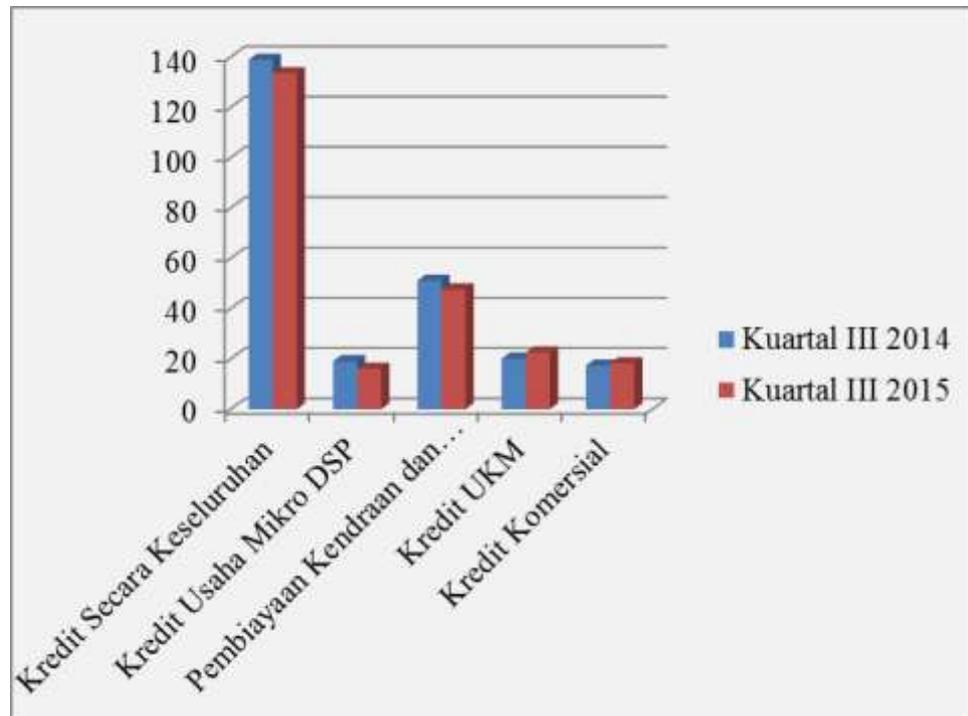
Bertalian dengan hal tersebut penyaluran kredit pada PT. Bank Danamon Tbk mengalami penurunan pada kuartal III 2015 terutama pada segmen usaha mikro dan pembiayaan kendaraan. Berikut adalah tabel kondisi penyaluran kredit PT. Bank Danamon Tbk sebagai berikut.

Tabel 1.2
Tabel Kondisi Penyaluran Kredit PT. Bank Danamon Tbk.

Kondisi Penyaluran Kredit PT. Bank Danamon Tbk (Dalam triliun rupiah)		
KETERANGAN	Kuartal III 2014	Kuartal III 2015
Kredit Secara Keseluruhan	139	133,6
Kredit Usaha Mikro DSP	19,1	106,1
Pembiayaan Kendaraan dan Barang Konsumen	51,1	47,6
Kredit UKM	20,1	22,6
Kredit Komersial	17,4	18,3

Kredit secara keseluruhan turun 4 persen (*year on year*) menjadi 133,6 triliun pada sembilan bulan pertama tahun 2015 dari 139 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Kredit usaha mikro melalui Danamon Simpan Pinjam (DSP) berada pada 16,1 triliun atau turun 18 persen (*year on year*) dari 19,1 triliun ditahun sebelumnya. Pembiayaan kendaraan dan barang konsumen melalui Adira Finance turun 7 persen menjadi 47,6 triliun dibandingkan 51,1 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Akan tetapi, peningkatan penyaluran kredit terjadi pada segmen UKM tumbuh 7 persen (*year on year*) menjadi 22,6 triliun dari 20,1 triliun. Kredit pada segmen komersial tumbuh 5 persen (*year on year*) menjadi 18,3 triliun dibandingkan tahun lalu yaitu 17,4 triliun. Adapun grafik yang

menunjukkan terjadinya penurunan dan peningkatan dari beberapa sektor dalam penyaluran kredit sebagai berikut.



Gambar 1.2
Kondisi Penyaluran Kredit PT. Bank Danamon Tbk.

Bertalian dengan hal ini, pada tahun 2012 Bank Mega Tbk mengalami penurunan kredit (*outstanding*) sebesar 15 persen dibandingkan posisi desember 2011. Kondisi ini mencerminkan banyak hal, salah satunya peyaluran kredit baru melemah, sementara debitur lama banyak yang melunasi kredit. Apapun penyebabnya penurunan tersebut mempengaruhi bank memperoleh keuntungan, sebab keuntungan terbesar dari perbankan terletak pada aktivitas penyaluran kreditnya.

Meskipun penyaluran kredit Bank Mega Tbk minus 15 persen, pendapatan bunga Bank Mega tetap meningkat 10,3 persen menjadi 50,4 triliun di tahun yang

sama dibandingkan periode sebelumnya. Disaat yang sama manajemen berhasil memangkas beban bunga rupiah dari 4,74 triliun menjadi 4,29 triliun. Hal tersebut membuat pendapatan bunga bersih (*Bank Only*) melonjak 32,8 persen menjadi 2,75 triliun. Hal tersebut menjadikan laba bersih melonjak menjadi 1,56 triliun. Kenaikan laba ditopang kredit UKM yang memberikan margin tinggi sehingga laba tetap naik. Portofolio kredit UKM mencapai 21,8 persen atau senilai 5,92 triliun. Lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya 17,9 persen atau 5,73 triliun.

Penurunan kredit akibat melemahnya pembiayaan kendaraan bermotor. *Outstanding* kredit *Mega Auto Finance*, anak usaha bidang pembiayaan turun 3,6 triliun dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini diakibatkan pemberlakuan *loan to value* yang mengakibatkan kenaikan uang muka kredit kendaraan. Rasio intermediasi atau *loan to deposit ratio* (LDR) ikut menyusut menjadi 54,4 persen dibandingkan tahun sebelumnya 63,8 persen.

Perlambatan ekonomi membuat kinerja keuangan perbankan menjadi terganggu, sehingga bank harus memiliki strategi yang membuat rasa nyaman bagi nasabahnya. Secara umum juga terjadi pada kondisi rasio pemodal yang terjadi diperbankan juga terganggu. Meskipun demikian kondisi pemodal bank masih berada pada rasio yang aman dan sehat meskipun kondisi perekonomian di Indonesia melambat.

Otoritas Jasa Keuangan menyatakan rasio kecukupan modal (CAR) berada dikisaran 10-14 persen, dalam hal ini CAR bank memenuhi CAR profil risiko.

Tercatat ada 118 bank yang masuk dalam kategori tersebut. Tercatat CAR paling rendah ada di 11 persen. Rata rata CAR industri ada di level 20,19 persen.

Meskipun melambatnya perekonomian, rasio kecukupan modal pada bank CIMB-Niaga masih terjaga diangka 16,01 persen pada kuartal III 2015, selain itu meskipun pada tahun 2015 laba Bank Danamon Tbk turun, rasio kecukupan modalnya masih terjaga dan masih dalam kategori baik di angka 19,1 persen pada kuartal III 2015.

Faktor lain yang mempengaruhi penyaluran kredit dapat ditinjau dari rasio *return on assets* (ROA). Pendapatan akan diperoleh apabila telah memaksimalkan penggunaan asetnya. Dalam hal ini apabila ROA meningkat secara otomatis aset bank meningkat dan dapat dilakukan opsi untuk menyalurkan kredit, sebaliknya apabila rendah mendekati angka minimalnya yakni 1,5 persen maka akan dapat mengganggu aktivitas kredit perbankan. Dalam hal ini kecenderungan rendahnya ROA akan mempengaruhi penyaluran kredit dan kredit macet yang ada diperbankan.

Penurunan profitabilitas dapat terlihat dari laporan keuangan. Dalam hal ini terjadi pada Bank Danamon pada triwulan I 2013, pendapatan bunga bank tersebut hanya mengalami pertumbuhan sebesar 3,8 persen dibandingkan dengan triwulan I tahun sebelumnya. Walaupun pertumbuhan kredit mengalami peningkatan, namun laba operasional Danamon turun dari 806 milyar di triwulan I 2013 menjadi 533 milyar di triwulan I 2014. Dilihat dari rasio keuangan juga ROA nya juga turun dari 2,59 persen menjadi 1,43 persen, sedangkan ROE turun dari 10,63 menjadi 6,41 persen.

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam fenomena penurunan penyaluran kredit adalah kondisi *loan to deposit ratio* (LDR) nya. LDR meninjau mengenai rasio pinjaman terhadap simpanan yang dilakukan pihak ketiga. Dalam hal ini fenomena yang pernah terjadi dialami oleh bank danamon, bank danamon pernah mendapatkan peringatan oleh OJK mengenai LDR yang melebihi 100 persen. Dalam hal ini penurunan LDR yang terlalu tinggi tersebut dapat berarti peningkatan kinerja bank. Sebagai upaya untuk peningkatan kualitas manajemen kredit, bank danamon berhasil meningkatkan likuiditas mereka setelah rasio LDR berhasil diturunkan, rasio LDR bank danamon berhasil ditekan menjadi 94,4 pada tahun 2013 yang sebelumnya mencapai 103,3 persen. Bank Indonesia menetapkan batas maksimal penyaluran dana hingga 92 persen.

Rasio LDR yang terlalu tinggi tidak bagus untuk kesehatan bank karena dapat menyebabkan risiko likuiditas dan jika terjadi *bank run*, maka di khawatirkan akan *collapse*.

Penyaluran kredit merupakan aktivitas primer perbankan dalam menjalankan operasionalnya. Penyaluran kredit juga tidak lepas dari beberapa faktor, seperti kondisi perekonomian maupun kebijakan – kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk tetap menjaga stabilitas ekonominya. Kebijakan perekonomian disuatu negara tidak lepas dari ketetapan Bank Indonesia sebagai bank sentral. Dalam hal ini untuk menjaga stabilitas perekonomian BI menetapkan suku bunga (*BI Rate*).

Bank Indonesia memaparkan suku bunga (*BI Rate*) sebagai suku bunga acuan yang mencerminkan *stance* kebijakan moneter yang akan diumumkan

kepada publik. Perkembangan yang terjadi di pasar uang antar bank *overnight* (PUAB O/N) menjadi sasaran operasional kebijakan moneter tersebut. Dalam hal ini diharapkan perkembangan terjadi pada suku bunga deposito dan pada giliran suku bunga kredit pada perbankan.

Penetapan suku bunga acuan (*BI Rate*) dilakukan pada saat Rapat Dewan Gubernur (RDG). Dalam hal ini akan mempertimbangkan dan melakukan *review* atas perkembangan inflasi, nilai tukar dan keadaan moneter serta kondisi likuiditas pasar apakah sesuai dengan hasil yang diperkirakan pada saat RDG. Suku bunga (*BI Rate*) juga mempertimbangkan berbagai informasi eksternal seperti faktor risiko dan juga ketidakpastian hasil riset ekonomi. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan kebijakan mengenai perubahan suku bunga (*BI Rate*) mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami keluesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Penurunan suku bunga (*BI Rate*) menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktivitas konsumsi dan investasi sehingga aktivitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga (*BI Rate*) untuk mengerem aktivitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi.

Keputusan kebijakan kredit yang dilakukan perbankan akan menganalisis faktor eksternal. Dalam hal ini *BI Rate* yang melambangkan langkah kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang kemudian diumumkan kepada publik. Meningkatnya *BI Rate* akan mengakibatkan suku bunga kredit pada bank akan meningkat, sehingga keinginan masyarakat dalam meminjam dana akan berkurang. Menurunnya *BI Rate* dapat meningkatkan permintaan kredit dari masyarakat (Amaliawati, 2013).

Penyaluran kredit tidak lepas dari risiko kredit macet yang dialami oleh perbankan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui risiko kredit macet adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Kashmir (2008) NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko yang ditanggung pihak bank. Bertalian dengan hal tersebut, sebagai upaya menjaga kestabilan perekonomian, Bank Indonesia menetapkan rasio wajar atas NPL yakni 5 persen dari total portofolio kreditnya serta memaparkan bahwa semakin kecil Rasio NPL, maka risiko atas kredit macet akan semakin kecil dan kinerja aktivitas kredit semakin baik.

Penyaluran kredit juga mempertimbangkan kondisi keuangan perbankan, dalam hal ini kondisi pemodal perbankan apakah dapat memenuhi permintaan kredit. Perbankan pastinya akan menyediakan dananya untuk memenuhi kebutuhan kredit seperti permintaan kredit investasi, pengembangan usaha, proyek tertentu, dan sebagainya. Pemodal perbankan dalam hal ini berpengaruh dalam aktivitas kredit dikarenakan perbankan harus memikirkan risiko pemodalannya atas transaksi kredit yang sudah terjadi untuk meninjau sejauh

mana risiko kerugian yang diderita bank akibat aktivitas operasional bank tersebut. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 menyatakan besaran rasio pemodal (CAR) yang harus dicapai suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Dalam hal ini semakin tinggi rasio CAR, maka akan semakin baik kondisi suatu perbankan. Menurut Dendawijaya (2005) CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat modal terhadap total aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi pula *risk margin* nya, yang berarti semakin banyak modal yang harus disediakan, oleh karena itu, jika suatu bank ingin memberika kredit dan siap menerima risiko atas kredit yang diberikan akan mengalami nilai modal, yang dapat dinilai dari nilai CAR.

Aktivitas penyaluran kredit merupakan aktivitas utama pada perbankan. Aktivitas tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan operasional perbankan serta dapat meghasilkan keuntungan bagi perbankan. Setiap bank penting mengetahui sejauh mana kemampuan mereka untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu indikator yang dapat dijadikan pertimbangan untuk mengetahui rasio perbankan menghasilkan keuntungan adalah *Return On Assets* (ROA). Dalam hal ini juga pada aktivitas penyaluran kredit perbankan, ROA berpengaruh pada penyaluran kredit karena ROA merupakan rasio yang diperuntukkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masa lalu sebagai proyeksi atau acuan perusahaan menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2009, 157), ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset

(kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA mempengaruhi penyaluran kredit dikarenakan kemampuan menghasilkan laba pada perbankan semakin tinggi maka dana yang disediakan untuk penyaluran kredit akan semakin besar dikarenakan aset akan meningkat. Selanjutnya permintaan kredit yang diajukan perbankan akan dapat memenuhi kebutuhan tersebut dikarenakan kemampuan perbankan menghasilkan laba semakin baik.

Dana yang berhasil dikumpulkan melalui pihak ketiga (tabungan, giro, dan deposito) merupakan salah satu yang digunakan sebagai dana yang diperuntukkan untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 10 Tahun 1998 yang mendefinisikan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dalam aktivitas penyaluran kredit, *loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio yang dapat dijadikan rujukan untuk mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang telah disalurkan oleh bank dengan dana yang telah dihimpun dari pihak ketiga, mendukung pernyataan menurut UU diatas, Kashmir (2008) menyatakan bahwa LDR merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Aktivitas perkreditan dapat dipengaruhi oleh aktivitas bank, dan pencapaian laba bank. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No/157/PBI/2013 menyatakan bahwa batas bawah *Loan to*

Deposit Ratio sebesar 78 persen, sedangkan batas atas *Loan to Deposit Ratio* sebesar 92 persen.

Penyaluran kredit merupakan penyediaan berupa uang ataupun tagihan yang diperuntukkan untuk pihak lain dalam hal ini debitur (pihak ketiga) berdasarkan perjanjian antara pihak bank dan pihak ketiga tersebut berupa perjanjian simpan – pinjam dan sudah disepakati oleh kedua belah pihak yang mana pihak debitur akan melunasi utangnya ditambah dengan bunga dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan ketentuan dan perjanjian yang telah disepakati sebagaimana yang sudah diatur dalam UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 perihal perkreditan.

Fenomena yang terjadi dalam penyaluran kredit tidak lepas dari kondisi perekonomian yang terjadi, kebijakan ataupun peraturan-peraturan yang ditetapkan serta dipublikasikan oleh Pemerintah dan lembaga – lembaga terkait mempengaruhi respon, kondisi serta fluktuasi ekonomi secara global, karena setiap kebijakan maupun ketetapan tertentu dapat berdampak baik ataupun sebaliknya bagi perbankan khususnya yang dalam aktivitas utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk pinjaman. Hal tersebut tergantung kondisi disuatu negara tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bertujuan melakukan suatu penelitian untuk mengetahui secara komperhensif mengenai judul yang akan di teliti yakni “PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *RETURN ON ASSET (ROA)*, DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* TERHADAP TINGKAT

PENYALURAN KREDIT. (Studi Kasus : Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang Penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat suku bunga (*BI Rate*) pada perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana *Non Performing Loan* pada perbankan swasta nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan swasta nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana *Return On Assets* pada perbankan swasta nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana *Loan to Deposit Ratio* pada perbankan nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
6. Bagaimana Penyaluran Kredit pada perbankan swasta nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
7. Seberapa besar pengaruh Tingkat suku bunga (*BI Rate*), *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, serta *Loan to Deposit Ratio* terhadap penyaluran kredit secara simultan pada perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Seberapa besar pengaruh Tingkat suku bunga (*BI Rate*), *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, serta *Loan to Deposit Ratio*

terhadap penyaluran kredit secara parsial pada perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun maksud tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk mengetahui Suku Bunga (*BI Rate*) pada perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui *Non Performing Loan* pada perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui *Return On Assets* pada perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk mengetahui *Loan to Deposit Ratio* pada perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui penyaluran kredit pada perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat suku bunga (*BI Rate*), *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, serta *Loan to Deposit Ratio* terhadap penyaluran kredit secara Simultan pada perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. pengaruh Tingkat suku bunga (*BI Rate*), *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, serta *Loan to Deposit Ratio* terhadap

penyaluran kredit secara parsial pada perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan maupun manfaat akademis guna pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan tinggi.

1.4.1 Kegunaan Teoritis / Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu acuan atas kajian ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teori mengenai faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit.

1.4.2 Kegunaan Praktis / Empiris

1. Bagi Penulis

Berharap penelitian yang dilakukan akan dapat menambah wawasan dalam hal pengetahuan teoritis, statistik dan akademis, serta pengalaman yang berhubungan dengan faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan data dan informasi yang ilmiah mengenai pelaksanaan penyaluran kredit dengan harapan dapat berguna bagi perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan di masa yang akan datang baik dalam menetapkan kebijakan ataupun pengambilan keputusan-keputusan yang strategis.

3. Bagi Pengguna

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi serta referensi atau bahan acuan tentang penyaluran kredit dan diharapkan dapat merangsang timbulnya penelitian lainnya yang relevan.

1.5 Lokasi dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan studi pada Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini adalah Bank Umum Swasta Nasional yang mempublikasikan laporan keuangan pada *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Adapun Schedule waktu penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut.

Tabel 1.3
Tabel Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan/Tahun 2016				
		8	9	10	11	12
1	Pengajuan Judul Penelitian, dan bimbingan penyusunan skripsi					
2	Pengajuan Draft Usulan Penelitian					
3	Sidang Usulan Penelitian					
4	Olah Data Perusahaan yang diteliti di website www.idx.co.id					
5	Penulisan dan Bimbingan Bab IV dan Dan Bab 5					
6	Revisi Bab 4 dan Bab 5					
7	Pengajuan Draft Bab 4 dan Bab 5					
8	Sidang Skripsi					
9	Revisi Sidang Skripsi					

